

PERAN PENTING PENDIDIKAN SOSIAL TERHADAP PEMBENTUKAN NILAI TOLERANSI DAN INKLUSI DI SEKOLAH MENENGAH

Badru Zaman

Email: azzamani45@gmail.com

Institut Studi Islam Al Amin Indramayu

ABSTRAK

Pendidikan sosial merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Salah satu nilai penting yang dapat ditanamkan melalui pendidikan sosial adalah nilai toleransi dan inklusi, yang penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan menghargai perbedaan. Pendidikan sosial berperan penting dalam membangun karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan penghormatan terhadap keberagaman. Penelitian ini mengkaji sejauh mana peran penting pendidikan sosial terhadap pembentukan nilai toleransi dan inklusi di sekolah menengah yang ada di kabupaten Indramayu dengan metode pendekatan deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan sosial memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan sikap toleran dan inklusif di kalangan siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan sosial dalam kurikulum untuk menciptakan generasi yang lebih peka terhadap keberagaman. Penelitian ini juga merekomendasikan pelatihan tambahan bagi guru untuk mendukung implementasi pendidikan sosial yang efektif terhadap nilai toleransi dan inklusi di sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Sosial, Toleransi, Inklusi, Keberagaman, Karakter Siswa.

ABSTRACT

Social education is an integral part of the educational process that can influence the character building of students. One of the important values that can be instilled through social education is the value of tolerance and inclusion, which is important for creating a harmonious school environment that respects differences. Social education plays an important role in building students' character through instilling human values, empathy and respect for diversity. This study examines the extent to which social education plays an important role in shaping the values of tolerance and inclusion in secondary schools in Indramayu district using a descriptive approach. The results of the analysis show that social education has a significant contribution in improving tolerant and inclusive attitudes among students. The findings confirm the importance of integrating social education in the curriculum to create a generation that is more sensitive to diversity. This study also recommends additional training for teachers to support the effective implementation of social education towards tolerance and inclusion values in schools.

Keywords: Social Education, Tolerance, Inclusion, Diversity, Student Character.

PENDAHULUAN

Pendidikan sosial merupakan salah satu komponen fundamental dalam sistem pendidikan yang berfokus pada pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan, kerja sama, empati, serta penghormatan terhadap keberagaman dalam masyarakat. Tujuannya adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Dalam konteks sekolah, pendidikan sosial memainkan peran signifikan dalam membentuk karakter siswa, termasuk nilai-nilai toleransi dan inklusi. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter, emosi, dan interaksi sosial individu (Noddings, 2005).

Pada konsepnya pendidikan sosial merupakan proses yang bertujuan untuk membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Menurut Pritchard (2015), pendidikan sosial tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewey (1916) yang menekankan pentingnya pengalaman sosial dalam pendidikan. Dengan konsep ini siswa akan dapat tumbuh kembang dalam pemikirannya baik dilihat dari aspek pengetahuan maupun keterampilan memiliki kepekaan terhadap inklusi dan toleransi siswa.

Dalam berbagai teori yang telah dikembangkan untuk memahami dan menerapkan pendidikan sosial. Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan sosial, pendekatan ini mengajak pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi dan diskusi antar siswa. Di lingkungan masyarakat pendidikan sosial berperan penting dalam membentuk individu yang sadar akan tanggung jawab sosialnya. Menurut Banks dalam bukunya *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (2006), pendidikan sosial dapat membantu siswa memahami isu-isu sosial, seperti ketidakadilan dan diskriminasi, serta mendorong mereka untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Hal ini penting untuk membangun siswa yang toleransi, inklusif dan berkeadilan. Sehingga tercipta karakter pendidikan yang toleransi dengan lingkungan yang inklusi.

Toleransi merupakan sikap menerima dan menghargai keberagaman, baik dalam aspek budaya, agama, maupun pandangan sosial. Sikap ini mencakup penghormatan terhadap hak asasi manusia, kesetaraan, dan pengakuan akan keberagaman budaya sebagai kekayaan bersama (UNESCO: 1995). Menurut Nasution (*Pendidikan Sepanjang Hayat: 2011*), pendidikan toleransi bertujuan membentuk individu yang mampu beradaptasi dalam masyarakat majemuk dengan menghormati perbedaan sebagai bagian dari harmoni sosial.

Pendidikan toleransi pada siswa menengah menjadi penting karena masa remaja merupakan periode pembentukan identitas dan peningkatan kesadaran sosial (Santrock, : 2007). Pada jenjang ini, siswa mulai membangun perspektif yang lebih luas terhadap dunia luar, menjadikan sekolah sebagai tempat strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi (Musyarofah, Ahmad, & Suma, : 2021).

Dalam sebuah pendidikan, inklusi menjadi hal yang sangat penting dikarenakan adanya keberagaman siswa yang berbeda-beda. Inklusi dalam konteks pendidikan merujuk pada penyediaan lingkungan belajar yang merangkul semua siswa tanpa diskriminasi, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus atau mereka yang berasal dari latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda. Pendidikan sosial yang baik dapat membentuk sikap inklusif, dimana siswa diajarkan untuk menerima dan menghargai setiap individu, tanpa memandang perbedaan. Menurut Ainscow (2005), inklusi adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi semua siswa dalam pendidikan, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dengan cara menghilangkan hambatan yang menghalangi akses dan partisipasi mereka. Inklusi bukan hanya tentang penempatan fisik siswa dengan kebutuhan khusus di

dalam kelas reguler, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa.

Dalam berbagai pandangan Prinsip inklusi mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

- a. Aksesibilitas: Semua siswa harus memiliki akses yang sama terhadap kurikulum dan sumber daya pendidikan (UNESCO, 2005).
- b. Partisipasi: Siswa dengan kebutuhan khusus harus didorong untuk berpartisipasi aktif dalam semua aspek kehidupan sekolah, termasuk kegiatan akademik dan ekstrakurikuler (Florian & Linklater, 2010).
- c. Dukungan Individual: Setiap siswa harus menerima dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, termasuk modifikasi kurikulum dan strategi pengajaran yang berbeda (Tomlinson, 2001).

Pada Siswa Menengah Inklusi dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi siswa menengah, baik bagi siswa dengan kebutuhan khusus maupun siswa tanpa kebutuhan khusus. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh McLeskey dan Waldron (2002) menunjukkan bahwa inklusi dapat meningkatkan prestasi akademik siswa dengan kebutuhan khusus, serta meningkatkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Selain itu, siswa tanpa kebutuhan khusus juga dapat memperoleh manfaat dari inklusi, seperti peningkatan empati dan pemahaman terhadap keberagaman (Hattie, 2009).

Pendidikan inklusi berfungsi sebagai sarana strategis untuk mengatasi diskriminasi dan stereotip dalam masyarakat. Dalam konteks siswa menengah, hal ini berkontribusi pada pembentukan sikap sosial yang positif terhadap keberagaman. Menurut Putra (2020, hlm. 15), lingkungan belajar inklusif yang mendukung dapat meningkatkan sikap toleransi antar siswa dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan sosial.

Di Indonesia, pendidikan inklusi telah mulai diimplementasikan melalui berbagai kebijakan dan program. Menurut data UNESCO, lebih dari 90% negara, termasuk Indonesia, telah mengadopsi kebijakan pendidikan inklusi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman (Fadilah, 2024, hlm. 634). Sekolah inklusi menjadi wadah penting untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada siswa dari berbagai latar belakang.

Dalam peranannya sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai arena untuk membentuk karakter dan nilai-nilai sosial. Pendidikan sosial yang terintegrasi dalam kurikulum memberikan ruang bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan, memahami sudut pandang orang lain, dan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang harmonis. Melalui pendidikan kewarganegaraan, seni, sejarah, serta kegiatan ekstrakurikuler, siswa diajarkan untuk memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai meskipun terdapat perbedaan.

Namun, penerapan pendidikan sosial di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah kurangnya pemahaman guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam pembelajaran, keterbatasan fasilitas untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus, serta minimnya dukungan kebijakan yang mengutamakan inklusi. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan sosial harus dirancang dengan lebih komprehensif, mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan inklusi ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai ini kepada siswa, mengingat bahwa mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi bagian dari masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran penting pendidikan sosial terhadap pembentukan nilai toleransi dan inklusi di sekolah menengah. Dengan menggunakan metode penelitian pendekatan deskriptif, penelitian ini akan menggali bagaimana pendidikan sosial dilaksanakan, serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Dengan harapan, hasil

penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pentingnya pendidikan sosial dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga peka dan responsif terhadap keragaman sosial di sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang dirancang untuk menganalisis secara sistematis pengaruh pendidikan sosial terhadap pembentukan nilai toleransi dan inklusi di lingkungan sekolah. Pendekatan deskriptif dipilih karena memungkinkan pengumpulan data yang relevan tanpa adanya manipulasi terhadap variabel yang diteliti, sehingga memberikan gambaran objektif mengenai fenomena yang sedang terjadi (Creswell, 2014; Sugiyono, 2019).

Subjek penelitian mencakup siswa dari beberapa sekolah menengah di wilayah Indramayu yang telah menerima pendidikan sosial sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran mereka. Pemilihan subjek ini dilakukan secara purposif untuk memastikan keterlibatan siswa yang memiliki paparan langsung terhadap implementasi program pendidikan sosial.

Instrumen penelitian meliputi observasi, wawancara, dan kuesioner yang dirancang untuk memperoleh data yang komprehensif. Kuesioner difokuskan pada pengukuran pemahaman siswa terkait nilai-nilai toleransi dan inklusi yang telah mereka pelajari, sedangkan wawancara dengan guru dan kepala sekolah bertujuan untuk menggali pandangan mereka mengenai efektivitas implementasi program pendidikan sosial dalam kurikulum.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengevaluasi kontribusi pendidikan sosial terhadap pembentukan nilai toleransi dan inklusi. Analisis ini dilakukan dengan mendalami pandangan siswa, guru, dan kepala sekolah, serta mengidentifikasi pola-pola yang menunjukkan hubungan antara pendidikan sosial dengan perubahan sikap siswa terhadap keberagaman dan inklusivitas. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam mengevaluasi efektivitas program pendidikan sosial dalam mendukung pembentukan karakter toleran dan inklusif pada peserta didik (Creswell, 2014; Tilaar, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di beberapa sekolah menengah di Kabupaten Indramayu, ditemukan bahwa pendidikan sosial memegang peranan penting dalam pembentukan nilai-nilai toleransi dan inklusi di kalangan siswa. Siswa yang terlibat dalam pendidikan sosial menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menghargai perbedaan dan menerima keberagaman. Mereka merasa lebih terbuka terhadap teman-teman dengan latar belakang agama, budaya, atau kemampuan yang berbeda.

Dampak positif dari pendidikan sosial juga terlihat dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif. Siswa dengan kebutuhan khusus atau yang berasal dari kelompok marginal merasa diterima dan dihargai. Program seperti kerja sama dalam kelompok, diskusi, dan kegiatan sosial di luar kelas menjadi elemen penting dalam menumbuhkan nilai toleransi dan inklusi di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara mendalam dengan guru dan siswa memperkuat temuan ini. Guru menyatakan bahwa pendidikan sosial memainkan peran vital dalam pembentukan karakter siswa. Seorang guru menegaskan, "Pendidikan sosial sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Melalui kegiatan diskusi dan proyek sosial, siswa belajar untuk saling menghormati dan memahami perbedaan."

Siswa juga menyampaikan pengalaman positif terkait pendidikan sosial. Salah satu siswa berbagi, "Kegiatan pendidikan sosial membuat saya lebih terbuka terhadap teman-

teman yang berbeda latar belakang. Saya merasa lebih nyaman untuk berinteraksi dengan mereka."

Dari data yang diperoleh melalui kuesioner, terlihat bahwa sebagian besar siswa menunjukkan sikap toleran yang tinggi terhadap keberagaman. Sebanyak 85% responden setuju bahwa pendidikan sosial membantu mereka memahami dan menghargai perbedaan. Selain itu, 78% siswa merasa bahwa lingkungan sekolah mendukung keberagaman dan inklusi.

Analisis lebih lanjut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan sosial dengan nilai toleransi dan inklusi. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan sosial tidak hanya berdampak pada pemahaman individu, tetapi juga pada terbentuknya komunitas sekolah yang inklusif dan harmonis.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan sosial sebagai salah satu pendekatan strategis untuk menciptakan generasi yang lebih toleran dan inklusif di masa depan.

Pembahasan

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan sosial memiliki peranan yang penting terhadap pembentukan nilai toleransi dan inklusi di kalangan siswa sekolah menengah. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai sosial dapat meningkatkan kesadaran dan empati siswa terhadap keberagaman (Banks, 2006).

1. Peran Penting Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial yang diterapkan di sekolah tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Program-program seperti diskusi kelompok, kegiatan sosial, dan proyek kolaboratif telah terbukti efektif dalam meningkatkan sikap toleran siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang inklusif dan partisipatif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai toleransi.

Selain itu pendidikan sosial juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana siswa dari berbagai latar belakang termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus dapat merasa diterima. Sekolah yang mengintegrasikan pendidikan sosial, melalui program-program yang melibatkan kerjasama dan diskusi kelompok, dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya keberagaman, serta menciptakan hubungan yang lebih positif antar siswa, tanpa memandang perbedaan sosial, budaya, agama, atau kemampuan. Hal ini selaras dengan pandangan Ainscow (2005) yang menyatakan bahwa inklusi pendidikan bertujuan untuk menghilangkan hambatan yang menghalangi partisipasi semua siswa dalam pendidikan, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan setiap siswa.

2. Upaya Pemerintah Dalam Pendidikan Sosial Terhadap Sikap Toleransi dan Inklusi Siswa menengah

Dari sudut pandang kebijakan, upaya pemerintah dalam mengintegrasikan pendidikan sosial ke dalam kurikulum pendidikan nasional juga berkontribusi pada hasil yang positif terhadap nilai toleransi dan inklusi pada siswa sekolah menengah ini. Kebijakan yang mendukung pendidikan karakter dan keberagaman, seperti yang tertuang dalam beberapa program berikut:

a) Implementasi Profil Pelajar Pancasila : Profil Pelajar Pancasila merupakan bagian dari kurikulum Merdeka Belajar yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kebinekaan global, gotong royong, dan rasa kemanusiaan. Program ini berfokus pada penguatan karakter siswa, khususnya dalam menghormati keberagaman budaya, agama, dan sosial. Melalui tema Bhinneka Tunggal Ika, siswa diajak untuk memahami pentingnya toleransi dalam menjaga persatuan (Kemendikbud, 2021).

- b) Asesmen Nasional (AN) : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Asesmen Nasional, yang mencakup Survei Karakter untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Survei ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pendidikan sosial diterapkan di sekolah sebagai bagian dari pembentukan lingkungan belajar inklusif (Kemendikbudristek, 2022).
- c) Sekolah Inklusi : Pemerintah telah mendorong pendirian sekolah inklusi melalui kebijakan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Sekolah inklusi dirancang untuk memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, sambil mengintegrasikan pendidikan sosial sebagai sarana untuk membangun toleransi antar siswa (Bakri, 2020).
- d) Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) : Program ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, inklusi, dan gotong royong dalam pendidikan formal. Melalui kegiatan seperti project-based learning, siswa diberikan pengalaman langsung dalam bekerja sama lintas kelompok, menghormati perbedaan, dan memahami pentingnya inklusi sosial (Sapriya, 2009; Mursyidah, 2022).
- e) Hari Toleransi Internasional : Kemendikbudristek secara rutin menyelenggarakan peringatan Hari Toleransi Internasional, yang diisi dengan berbagai program, seperti diskusi lintas agama, seminar, dan lokakarya tentang keberagaman. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa dan guru tentang pentingnya toleransi dan inklusi dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2023).
- f) Program Kampus Merdeka dan Pertukaran Pelajar : Untuk mendukung keberagaman, Kemendikbudristek meluncurkan program Kampus Merdeka yang memungkinkan siswa sekolah menengah atas (SMA) dan mahasiswa perguruan tinggi untuk mengikuti program pertukaran pelajar, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Program ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami langsung interaksi dengan budaya dan agama yang berbeda, memperkuat toleransi (Damar, 2021; Kemendikbudristek, 2023).
- g) Materi Pendidikan Multikultural: Pemerintah telah mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum sekolah menengah. Kurikulum ini mencakup materi tentang keberagaman budaya, agama, dan etnis di Indonesia, serta pentingnya menjaga keharmonisan dalam masyarakat majemuk. Pembelajaran ini diharapkan dapat membentuk siswa yang menghargai perbedaan dan menghindari sikap diskriminatif (Putra, 2020).

Dari upaya tersebut memberikan landasan yang kuat bagi sekolah untuk mengimplementasikan program pendidikan sosial. Dukungan ini penting untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang, mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan yang inklusif.

3. Tantangan dan Rekomendasi

Meskipun hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif, masih terdapat tantangan dalam implementasi pendidikan sosial. Beberapa guru mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan pelatihan lebih lanjut untuk mengelola kelas yang beragam dan mengatasi stereotip yang mungkin muncul di antara siswa. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah dan lembaga pendidikan menyediakan pelatihan yang memadai bagi guru serta sumber daya yang diperlukan untuk mendukung program pendidikan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan sosial memiliki peranan penting terhadap pembentukan nilai toleransi dan inklusi di sekolah menengah. Berdasarkan hasil analisis data kuisioner, wawancara, dan observasi, ditemukan bahwa program pendidikan sosial yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan dan menerima keberagaman. Rata-rata skor

toleransi dan inklusi yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengembangkan sikap yang lebih terbuka terhadap teman-teman dari latar belakang agama, budaya, dan kemampuan yang berbeda.

Lingkungan belajar inklusif yang diciptakan melalui program pendidikan sosial juga berkontribusi dalam membangun komunitas sekolah yang harmonis. Aktivitas seperti diskusi kelompok, proyek sosial, dan kerja sama lintas kelompok berhasil menciptakan hubungan yang positif di antara siswa, termasuk siswa dari kelompok marginal atau berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan berbasis nilai dapat menciptakan iklim sekolah yang mendukung keberagaman.

Dari perspektif kebijakan, inisiatif pemerintah seperti implementasi Profil Pelajar Pancasila, Asesmen Nasional, dan dukungan terhadap sekolah inklusi telah memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mendorong pendidikan sosial di sekolah menengah. Namun, tantangan dalam pelaksanaannya, seperti kebutuhan pelatihan guru dan sumber daya yang memadai, tetap memerlukan perhatian lebih lanjut.

Sebagai rekomendasi, diperlukan langkah-langkah konkret untuk memperkuat pelatihan guru dalam mengelola keberagaman dan meningkatkan kapasitas mereka dalam menerapkan pendidikan sosial. Dengan dukungan yang tepat, pendidikan sosial dapat terus berperan sebagai alat strategis dalam membangun generasi muda yang toleran, inklusif, dan siap menghadapi masyarakat global yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Ningsih, D. (2019). Pendidikan Sosial dan Implementasinya dalam Membentuk Karakter Toleransi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 78-85.
- Sutrisno, H. (2018). *Inklusi dalam Pendidikan: Membangun Lingkungan Sekolah yang Terbuka dan Ramah*. Jakarta: Pustaka Pendidikan.
- Kurniawan, A. (2020). *Pendidikan Karakter dan Toleransi di Sekolah*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Karsidi, R. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Sukoharjo: CV Karya Abadi.
- Putra, R. A. (2020). *Penanaman Sikap Toleransi Anak di PAUD Inklusi*. Universitas Negeri Semarang.
- Musyarofah, M., Ahmad, A., & Suma, N. N. (2021). *Konsep Dasar IPS*. Yogyakarta: Komojoyo Press.
- Nasution, S. (2011). *Pendidikan Sepanjang Hayat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan.
- Pritchard, A. (2015). *Ways of Learning: Learning Theories and Learning Styles in the Classroom*. London: Routledge.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- ADK Zamroni, L Zakiah, CR Amelia, HA Shaliha, I Jaya *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2024. Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi (jipp.unram.ac.id) <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2247>
- Fadilah, A. A. (2024). Pendidikan Inklusif dalam Toleransi Beragama. (TSAQOFAH, 4(1), 632-639). <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2537>
- Damar, A. (2021). Belajar Hal Terkecil Tentang Toleransi di Sekolah Inklusi. *IDN Times*. Diakses dari <https://www.idntimes.com/news/indonesia>.
- Baker, J. A. (2006). The Role of School Climate in the Inclusion of Students with Disabilities. *Journal of Educational Psychology*, 98(3), 487-498. https://www.researchgate.net/publication/223519976_The_role_of_the_school_psychologist_in_the_inclusive_education_of_school-age_children_with_autism_spectrum_disorders

- Ainscow, M. (2005). Developing Inclusive Education Systems: The Role of Organisational Culture and Leadership. *International Journal of Inclusive Education*, 9(3), 197-215
<http://dx.doi.org/10.1080/13603110802504903>
- Kemendikbud. (2021). Profil Pelajar Pancasila. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id>.
- Kemendikbudristek. (2022). Asesmen Nasional untuk Pendidikan Inklusif. Diakses dari <https://puspendik.kemdikbud.go.id>.
- Kemendikbudristek. (2023). Hari Toleransi Internasional dan Program Kampus Merdeka. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id>.